

**SUMPAH DALAM SURAT *AL-FAJR*
MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATHĪR
DAN HASBI AL-SHIDDIEQY**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

PUTRI ARDIANA

NIM. 190303033

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Putri Ardiana
NIM : 190303099
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Mei 2023
Yang menyatakan,



Putri Ardiana
Putri Ardiana
190303033

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**SUMPAH DALAM SURAT *AL-FAJR* MENURUT
PENAFSIRAN IBNU KATHIR DAN HASBI AL-SHIDDIEQY**

SKRIPSI

Di ajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

PUTRI ARDIANA

NIM . 190303033

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

A R Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 2015058502

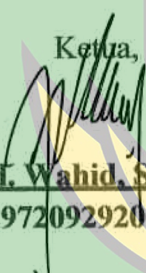
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Rabu, 05 Juli 2023 M
16 Zulhijjah 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001

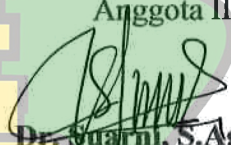
Sekretaris,


Syukran Abu Bakar, Lc, MA
NIP.2015058502

Anggota I,


Dr. Agusni Wahya, M.A.
NIP.195908251988031002

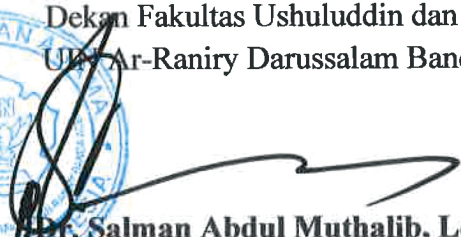
Anggota II,


Dr. Guarni, S.Ag., MA
NIP.197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titikdibawah)
ب	B	ظ	Z (titikdibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titikdibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titikdibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

-----(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*ya*) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(*aw*) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

4. (ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis atas)

(و) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(ي) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

5. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya= الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تحافت)

دليل الاناية، منهاج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

6. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

7. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس,الكشف: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
8. Hamzah (ء)
- Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt.	= Subhanahuwata'ala
Saw.	= Salallahhu 'ala'hiwasallam
QS.	= Quran Surah R - R A N I R Y
ra.	= Raḍiallahu 'Anhu
HR.	= Hadith Riwayat
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. atas berkat, rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Syukur Alhamdulillah, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sumpah Dalam Surat Al-Fajr Menurut Penafsiran Ibnu Kathīr Dan Hasby Al-Shiddieqy” sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama penyusunan skripsi ini tentunya terdapat banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, namun karena rahmat dan karunia Allah Swt. serta bimbingan, bantuan dan dukungan baik secara moral maupun spritual dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengantarkan ribuan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua, ayah dan mamak tercinta atas pengorbanan dan kasih sayangnya dan selalu memberikan motivasi dan nasihat serta doa-doa yang selalu dilangitkan sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Juga kepada abang dan adik serta sanak saudara yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi semangat selama penyelesaian skripsi ini.

2. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. dan dosen pembimbing II, Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. Yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai dengan lancar.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. dan Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, S.TH., MA beserta staf dan para dosen senantiasa memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
4. Pustaka Fakultas, Pustaka Induk dan Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam buku bacaan sehingga penulis bisa mencari bahan-bahan, literatur-literatur, data-data dan bisa meminjam buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
5. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang telah belajar dan berjuang bersama selama ini.
6. Para kakak leting yang sudah seperti kakak sendiri bagi penulis, Seriatur, Winda Masthura, Nanda Humaira dan Qurniawati yang telah memberikan saran, motivasi serta dukungan kepada penulis.
7. Para adik leting yang sudah seperti adik sendiri, Humaira dan Miftah Khairina yang telah memberikan saran, motivasi serta dukungan kepada penulis.
8. Para sahabat tercinta, Puja Thahirah Ermi, Dewi Putri Erdina, Tazkirah, Nursyahindah, Wulan Syakira dan teman-teman seperjuangan lainnya yang telah menemani proses penyelesaian skripsi ini.

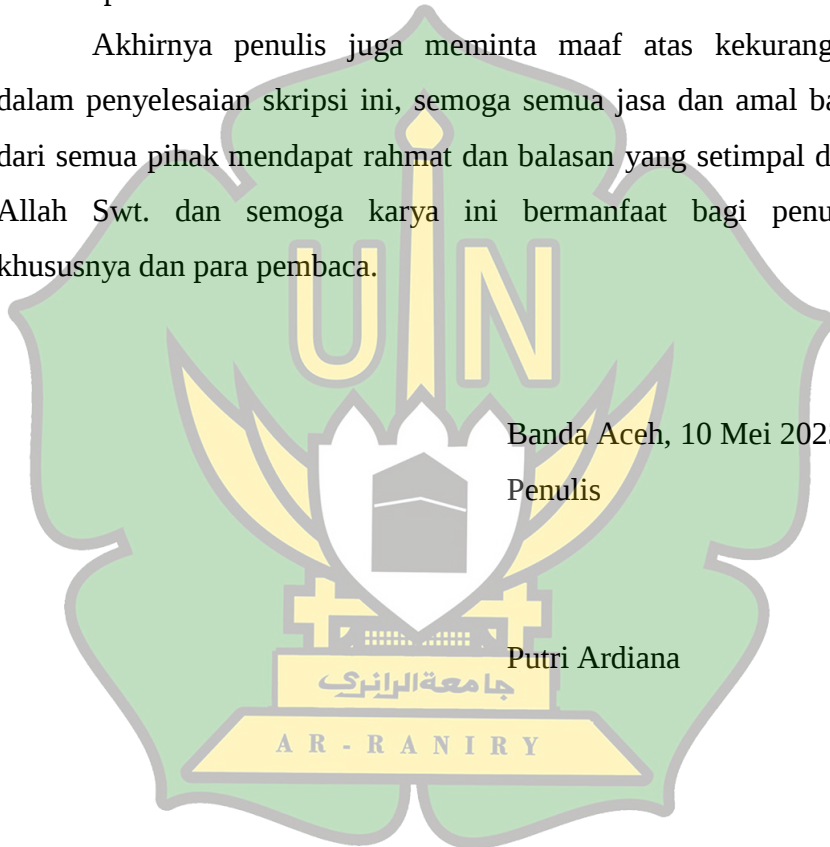
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna meningkatkan kualitas penulisan ini.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapat rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca.

Banda Aceh, 10 Mei 2023

Penulis

Putri Ardiana



ABSTRAK

Nama/ NIM : Putri Ardiana/ 190303033
Judul : Sumpah dalam Surat *Al-Fajr* Menurut
Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang luar biasa yaitu dari segi aspek kebahasaan. Salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu kalimat *qasm* (sumpah). Beberapa mufassir berbeda pandangan dalam menjelaskan makna sumpah dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada makna sumpah dalam surat *al-Fajr* ayat 1-5 menurut penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasby al-Shiddieqy terhadap makna sumpah dalam surat *al-Fajr* serta persamaan dan perbedaan antara penafsiran kedua mufassir tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berbentuk analisis deskriptif, dengan menggunakan metode analisis dan komparatif (*muqarran*) serta menggunakan pendekatan *aqsam al-Qur'an*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, menurut Ibnu Kathīr maksud sumpah dalam surat *al-Fajr* berkaitan dengan keutamaan beramal pada 10 hari pertama di bulan Zulhijjah. Sedangkan menurut Hasby Al-Shiddieqy, sumpah dalam surat *al-Fajr* ingin menunjukkan kepada manusia tentang kekuasaan Allah dengan apa saja yang Allah sumpahkan dalam surat tersebut. Adapun persamaan antara penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasby al-Shiddieqy yaitu terdapat pada ayat keempat dan keduanya tidak membahas *jawab qasam* dalam ayat-ayat sumpah tersebut, sedangkan perbedaannya terdapat pada penafsiran ayat pertama kedua dan ketiga dari surat *al-Fajr*.

Kata kunci: *Sumpah, Surat al-Fajr, penafsiran*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG	
MUNAQASYAH	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
1. Sumpah	8
2. Penafsiran	9
3. Ibnu Kathīr.....	10
4. Hasbi al-Shiddieqy	11
F. Kajian Kepustakaan	12
G. Kerangka Teori.....	17
H. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Sumber data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Metode Analisis Data	20
BAB II QASAM DALAM AL-QUR'AN.....	22
A. Definisi <i>Aqşam Al-Qur'an</i>	22
B. Unsur-Unsur <i>Qasam</i>	24
C. Pembagian <i>Qasam</i>	34
D. Manfaat <i>Qasam</i>	35

BAB III ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATHĪR DAN HASBI AL-SHIDDIEQY TERHADAP MAKNA SUMPAH DALAM SURAH AL-FAJR	37
A. Karakteristik Tafsir <i>Al-Qur'an Al-'Azīm</i> dan Tafsir <i>Al-Qur'an Al-majīd Al-Nūr</i>	37
1. Karakteristik Tafsir <i>Al-Qur'an Al-'Azīm</i>	37
2. Karakteristik Tafsir <i>Al-Qur'an Al-Majīd Al-Nūr</i>	41
B. Surat <i>Al-Fajr</i>	44
C. Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy terhadap Makna Sumpah dalam Surat <i>Al-Fajr</i>	47
1. Penafsiran Ibnu Kathīr terhadap Makna Sumpah dalam Surat <i>Al-Fajr</i>	47
2. Penafsiran Hasbi al-Shiddieqy terhadap Makna Sumpah dalam Surat <i>Al-Fajr</i>	52
D. Sisi-Sisi Persamaan dan Perbedaan antara Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy dalam Menafsirkan Sumpah dalam Surat <i>Al-Fajr</i>	55
1. Persamaan antara Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy dalam Menafsirkan Sumpah dalam Surat <i>Al-Fajr</i>	55
2. Perbedaan antara Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy dalam Menafsirkan Sumpah dalam Surat <i>Al-Fajr</i>	55
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an. Seorang Nabi atau Rasul dibekali mukjizat oleh Allah untuk membuktikan kebenaran risalah dan kemurnian semua yang disampaikan oleh Nabi atau Rasul tersebut, bahwa semua itu bersumber dari Allah Swt. Mukjizat Al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. bersifat rasional, konstant dan kekal. Sehingga umat manusia dapat menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan utusan Allah dan Al-Qur'an merupakan mukjizat yang terbesar dan terhebat sepanjang masa yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Al-Qur'an itu sendiri memiliki kemukjizatan yang luar biasa. Ketika dikatakan kemukjizatan Al-Qur'an, itu bearti bahwa mukjizat tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri, bukan datang dari luar Al-Qur'an.² Salah satu tanda kemukjizatan Al-Qur'an yaitu keindahan bahasa Al-Qur'an. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. bukan kalam manusia. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang singkat akan tetapi padat akan makna. Hal ini menunjukkan seberapa indah dan teraturnya bahasa Al-Qur'an.

¹Mutawally Sya'rawi, *Mukjizat Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Sayfuddin Sholeh dkk, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 8.

²Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 45.

Sehingga tidak ada yang dapat menyamai apalagi menandingi Al-Qur'an sampai kapanpun.

Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam lingkungan masyarakat Arab. Masyarakat Arab saat itu sangat terkenal dengan keahliannya dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Mereka terkenal dengan syair-syairnya. Seorang penyair mendapatkan kedudukan tinggi dalam masyarakat Arab karena dianggap sebagai pembela kaumnya. Mereka sering mengadakan sayembara atau perlombaan-perlombaan dalam mengarang syair dan nantinya syair yang dianggap paling indah akan digantung di Ka'bah sebagai suatu tanda penghormatan.³

Hal ini sejalan dengan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keindahan bahasa yang digunakan. Sebenarnya, masyarakat Arab yang hidup pada masa diturunkannya Al-Qur'an mengetahui betapa indahnya bahasa Al-Qur'an. Mereka sadar bahwasanya Al-Qur'an itu bukanlah syair atau sihir dan mereka tidak dapat membuat yang serupa dengannya. Akan tetapi sebagian dari mereka enggan mengakui kebenaran Al-Qur'an karena pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an bertentangan dengan adat istiadat dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu mereka berusaha untuk menolak kebenaran Al-Qur'an dengan mengatakan Al-Qur'an merupakan sihir.⁴

Kendati demikian, mereka tetap tidak bisa menyamai atau menandingi Al-Qur'an padahal mereka adalah seorang yang ahli

³Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 115.

⁴Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Hlm. 116.

dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan kalam Allah dan Allah sendiri yang menjaganya. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Hijr*: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.⁵

Dari sini dapat dikatakan bahwa keistimewaan dan keindahan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama yang Allah tujukan kepada masyarakat Arab saat itu.⁶ Allah ingin menantang mereka untuk menunjukkan kepada mereka bahwasanya tidak ada satu orang pun yang dapat menciptakan yang semisal dengan Al-Qur'an dan bahwa semua yang disampaikan Al-Qur'an merupakan kebenaran yang mutlak.

Keindahan bahasa Al-Qur'an tersebut membuat hati orang yang mendengarkannya tertarik dan takjub pada Al-Qur'an, kecuali orang-orang yang sudah Allah tutup hatinya. Uslub atau gaya bahasa Al-Qur'an sangat menarik dan bervariasi, sehingga tidak ada yang bisa menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an dan tentu ada rahasia dan hikmah Allah Swt. dibalik itu semua. Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an yaitu lafaz sumpah atau disebut dengan *qasm*.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 262.

⁶Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 117.

Sumpah atau *qasm* merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk meyakinkan orang lain akan perkataan kita. *Qasm* atau sumpah kerap kali digunakan dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Karena berbedanya sikap seseorang dalam menanggapi pernyataan orang lain, ada yang langsung mempercayainya dan ada juga yang memerlukan kalimat penegasan atau kalimat sumpah baru orang tersebut mempercayainya. Begitupun dengan penyampaian Al-Qur'an dari Rasulullah Saw. kepada ummatnya pada masa itu. Ada sebagian orang yang suci dan bersih hatinya, dapat langsung menerima dan beriman kepada kalam Allah Swt. Sebaliknya, sebagian yang lain, yang keras hatinya dan telah tertutup oleh kejahilan sulit untuk mempercayai kalam Allah yang Rasulullah Saw. sampaikan kepada mereka. Karena itu kita dapatkan dalam Al-Qur'an lafaz yang menunjukkan penegasan dan juga lafaz-lafaz *qasm*. Hal ini bertujuan salah satunya yaitu untuk meyakinkan orang-orang yang sulit beriman kepada apa yang Rasulullah Saw. sampaikan. Hal ini bukan bermakna bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti kebiasaan manusia, akan tetapi hal tersebut merupakan salah satu tanda kemukjizatan Al-Qur'an yaitu keindahan dan keberagaman gaya bahasa yang ada dalam Al-Qur'an.

Banyak sekali kita temukan lafaz-lafaz sumpah dalam Al-Qur'an. Diantaranya Allah Swt. pernah bersumpah dengan benda-benda langit, seperti matahari, bintang, bulan dan sebagainya. Allah juga pernah bersumpah dengan negeri, hari

kiamat, buah-buahan, seperti buah tin dan zaitun, Allah juga bersumpah dengan waktu, seperti waktu duha dan waktu malam waktu fajar, dan banyak lagi sumpah Allah Swt. dalam Al-Qur'an. Tentu dalam sumpah tersebut mempunyai makna dan hikmah tertentu.

Para mufassir telah membahas tentang sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan telah menafsirkan dalam Tafsirnya. Jika kita membaca penafsiran-penafsiran para mufassir terkait sumpah yang ada dalam Al-Qur'an, tentu akan kita dapati beberapa perbedaan pendapat para mufassir dalam menafsirkan makna sumpah tersebut. Tidak hanya dalam ayat sumpah, perbedaan pendapat antara para mufassir juga kita temukan dalam beberapa ayat lainnya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang baru terjadi, akan tetapi memang sudah sejak dahulu para mufassir memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan beberapa ayat.

Perbedaan-perbedaan pandangan sebagian mufassir terhadap ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur'an ini menarik untuk dikaji. Adanya perbedaan pandangan antar mufassir bisa jadi disebabkan karena rujukan yang digunakan para mufassir tersebut berbeda, atau karena masa hidupnya berbeda atau bisa juga karena metode yang digunakan dalam tafsirnya berbeda-beda sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda pula.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin membandingkan antara beberapa pendapat mufassir terhadap salah satu ayat sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penulis

ingin membandingkan antara tafsir klasik dan tafsir modern. Tafsir klasik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kathir sedangkan tafsir modern yang dikaji adalah Tafsir *Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* karya Hasbi Al-Shiddieqy.

Adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini yaitu tentang makna sumpah dalam surat *al-Fajr* menurut penafsiran Ibnu Kathir dalam tafsirnya *Al-Qur'an al-'Azim* dan penafsiran Hasbi As-Shiddieqy dalam tafsirnya *Al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Penulis juga ingin mencari perbedaan serta persamaan dari kedua mufassir tersebut dalam menjelaskan sumpah yang terdapat dalam surat *al-Fajr*.

Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azim* merupakan salah satu tafsir pada masa klasik yang merupakan tafsir *bi al-ma'thur* dengan menggunakan metode *tahlili* dan bercorak fiqh.⁷ Berbeda dengan tafsir *Al-Qur'an Al-Majid*, yang merupakan salah satu kitab tafsir modern dan termasuk tafsir nusantara yang merupakan tafsir *bi al-ra'yi* dengan menggunakan metode *tahlili* dan bercorak fiqh. Tafsir *Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* ini ditulis oleh orang 'ajam, yaitu dari Indonesia, dan tafsir tersebut ditulis dengan bahasa Indonesia bukan dengan bahasa Arab. Kedua mufassir tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam menafsirkan makna sumpah dalam surat *Al-Fajr*.

Dari beberapa perbedaan yang ada, yakni perbedaan masa, metode, corak dan bahasa yang digunakan kedua mufassir

⁷Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, Jilid 10, Terj. Abdul Ghoffar dkk, (Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2008), hlm. 1.

tersebut dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka penulis tertarik untuk mengkaji beberapa hal terkait sumpah, meliputi penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy serta persamaan dan perbedaan kedua mufassir tersebut dalam menjelaskan makna sumpah dalam surah *Al-Fajr* dengan judul **“Sumpah dalam Surat *Al-Fajr* menurut Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy”**

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah yang dapat penulis ambil dari pemaparan latar belakang masalah diatas dan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy terhadap makna sumpah dalam surat *al-Fajr*?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penafsiran makna sumpah dalam surat *al-Fajr* antara Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy terhadap makna sumpah dalam surat *al-Fajr*.
2. Untuk mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penafsiran makna sumpah dalam surat *al-Fajr*

antara Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu diharapkan memiliki manfaat bagi para pembacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkait dengan penafsiran tentang sumpah dalam surat *al-Fajr* serta menambah wawasan bagi umat Islam tentang keberagaman penafsiran yang ada dalam kalangan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait penafsiran sumpah dalam surah *al-Fajr* dan sebagai penambahan bahan bacaan di perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

E. Definisi Operasional

Dalam hal penjelasan istilah, penulis akan memberikan batasan, penjelasan atau istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini yang nantinya berkaitan dengan judul yaitu sebagai berikut ini:

1. Sumpah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sumpah

adalah:

- a. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya).
- b. Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar.
- c. Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).

Adapun maksud sumpah dalam penelitian ini adalah sumpah di dalam Al-Qur'an atau disebut *Qasam* atau juga disebut ilmu *Aqşam Al-Qur'an*. *Qasam* menurut bahasa berarti *al-hilf* dan *al-yamin*, yakni sumpah.⁸ Adapun maksud *qasm* dalam Al-Qur'an bahwa sesuatu yang Allah bersumpah dengannya dalam Al-Qur'an itu bermakna agung dan sebagai *ta'qīd* atau penekanan terhadap apa yang Allah sampaikan.

2. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata tafsir, yang mana kata tafsir tersebut berasal dari akar kata *fassara*, yang berarti menjelaskan maksud dari suatu lafaz. Sedangkan menurut istilah menurut imam Qurthubi sebagaimana yang dijelaskan oleh Juhana Nasruddin dalam bukunya *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*, tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan bahasa Arab.⁹ Sedangkan penafsiran

⁸Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 364.

⁹Juhana Nasruddin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta:

menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

3. Ibnu Kathīr

Ibnu Kathīr merupakan salah seorang ulama yang sangat terkenal dalam bidang Tafsir. Ibnu Kathīr merupakan salah seorang mufassir pada masa klasik, yang memiliki nama lengkap ‘Imaduddin Ismail bin Umar bin Kathīr al-Baṣri al-Dimisqi al-Faqih al-Syafi’i. Ibnu Kathīr lahir pada tahun 701 H/ 1306 M di Bashrah, Damaskus.¹⁰ Sejak kecil, Ibnu Kathīr sudah mengembara untuk menuntut ilmu. Bisa dikatakan seluruh waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu. Ia mempunyai kemampuan menghafal dan memahami yang tinggi.¹¹

Ia mendalami dan menguasai berbagai macam bidang ilmu dan memiliki banyak karya. Salah satu karyanya dalam bidang Tafsir adalah Tafsir *Al-Qur’an Al-‘Aẓīm* atau biasa disebut tafsir *Ibnu Kathīr*. Ibnu Kathīr wafat pada hari Kamis di bulan Sya’ban 774 H di Damaskus. Semasa hidupnya, Ibnu Kathīr dikenal dengan ketinggian ilmunya dan karya-karyanya banyak membawa manfaat bagi masyarakat.¹²

Deepublish, 2017), hlm. 273.

¹⁰Ibn Kathīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aẓīm* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 5.

¹¹Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 52.

¹²Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hlm. 53.

4. Hasbi Al-Shiddieqy

Hasbi al-Shiddieqy merupakan salah seorang ulama Aceh, yang memiliki nama lengkap Tengku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy. Hasbi al-Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya merupakan seorang ulama terkenal yang bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husayn bin. Muhammad Su'ud. Ibunya bernama Teungku Amrah yang merupakan putri dari Tengku 'Abd al-Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Hasbi al-Shiddieqy merupakan keturunan Abu Bakar al-Shiddiq yang ke-37. Oleh karena itu namanya ditambahkan al-Shiddieqy.¹³

Sejak kecil Hasbi sudah dikenal sebagai anak yang cerdas. Hasbi tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama. Hasbi merupakan seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti Hadits, Tafsir, Hukum, Fiqh dan Kalam. Salah satu karya Hasbi dalam bidang Tafsir adalah Tafsir *Al-Qur'an al-Majid an-Nur* dan Tafsir *al-Bayan*. Hasbi dikenal sebagai seorang yang pekerja keras, kritis, demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Hasbi al-Shiddieqy wafat pada tanggal 9 Desember 1975, pada usia 71 tahun.¹⁴

¹³Sajida Putri, "Hasbi Al-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis", *Jurnal Al-Nida'*, Vol. 44 No. 1 Januari – Juni 2020, hlm. 3.

¹⁴Sajida Putri, Hasbi Al-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis, hlm. 2-3.

F. Kajian Kepustakaan/Literatur Riview

Dalam kajian kepustakaan dipaparkan hasil penelitian-penelitian yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan yang pernah dilakukan orang lain, yang akan memberikan informasi apakah penelitian yang akan dilakukan sudah pernah dikaji oleh orang lain atau belum.¹⁵ Setelah peneliti mengkaji beberapa karya ilmiah seperti jurnal-jurnal atau skripsi-sripsi yang ada, berikut peneliti paparkan beberapa hasil dari kajian tersebut, diantaranya:

Dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk jurnal dengan judul “Sumpah dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Suhaimi. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang makna umum sumpah dalam Al-Qur’an, jenis-jenis sumpah serta rahasia dan manfaat dari sumpah tersebut. Di sini dijelaskan bahwa *qasam* adalah sumpah yang dilakukan oleh seseorang untuk menguatkan perbuatannya atau menafikannya. Adapun *qasam* itu ada dua, yaitu *qasam muzhar* (*qasam* jelas) dan *qasam muzmar* (*qasam* samar-samar). Adapun manfaat dari sumpah tersebut adalah menguatkan apa yang Allah sampaikan kepada manusia, bagi yang sudah menerima apa yang Allah sampaikan agar menambah keyakinan dan bagi yang belum menerima agar ia dapat meyakini apa yang Allah sampaikan. Berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini membahas tentang sumpah Al-Qur’an dalam Al-Qur’an secara umum, sedangkan penelitian penulis membahas tentang makna sumpah secara khusus dalam surat *al-*

¹⁵Happy Susanto, *Panduan Praktis Menyusun Proposal* (Jakarta Selatan: Visimedia, 2008), hlm. 35.

Fajr.¹⁶

Selanjutnya, dalam sebuah karya ilmiah yang tidak jauh berbeda dengan karya ilmiah yang telah disebutkan, yaitu dalam bentuk jurnal dengan judul “*Aqşam Al-Qur’an: Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Penyampaian Pesan*” yang ditulis oleh Misnawati. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *qasam* adalah salah satu gaya bahasa yang digunakan oleh orang Arab pra-Islam dalam berkomunikasi untuk meyakinkan lawan bicara. Kemudian Al-Qur’an turun dengan menyesuaikan dengan kebiasaan dalam penyampaian pesan ilahi. Dalam menerima pesan ilahi tersebut sikap mereka berbeda-beda, ada yang langsung menerimanya, ada yang ragu-ragu dan bahkan ada yang tidak menerima sama sekali. Jadi tujuan *qasam* ini adalah untuk menghilangkan keragu-raguan dan bertambahlah keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah benar kalam Allah Swt. yang disampaikan kepada Rasulullah Saw. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini membahas tentang *qasam* sebagai gaya bahasa dalam Al-Qur’an secara umum dan penelitian penulis membahas tentang sumpah yang ada dalam surat Al-Fajr.¹⁷

Kemudian dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk jurnal, dengan judul “Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Zulihafnani. Dalam jurnal ini juga dibahas tentang sumpah Allah dalam Al-Qur’an secara umum, mulai dari

¹⁶Suhaimi, “Sumpah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah*, Vol. 18, No. 1, Januari 2021. Hlm. 73.

¹⁷Misnawati, “Aqşam Al-Qur’an: Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Penyampaian Pesan”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, April-Juni 2020. Hlm. 2-3.

pengertian, unsur-unsur, macam-macam dan tujuan *qasam* dalam Al-Qur'an. Disini dijelaskan bahwa tujuan *qasam* dalam Al-Qur'an adalah mempertegas dan memperkuat penyampaian informasi atau berita kepada orang lain, yang mungkin akan mengingkari kebenarannya, sehingga informasi atau berita tersebut dapat diterima tanpa ada keraguan. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian penulis, dimana penelitian ini membahas tentang rahasia sumpah dalam Al-Qur'an secara umum, sedangkan penelitian penulis mengkhususkan pembahasan tentang makna sumpah yang ada dalam surah *al-Fajr*.¹⁸

Literatur selanjutnya yaitu sebuah skripsi dengan judul “Membuka Tabir Sumpah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran ‘Aisyah Bintu Al-Syati’ Tentang Ayat-Ayat Sumpah)” yang ditulis oleh Muhammad Hasdin Has. Dalam penelitian ini Hasdin membahas tentang *al-Aqşam fi Al-Qur'an* (Studi Penafsiran ‘Aisyah bint al-Syati’ dalam Kitab *al-Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim* tentang Ayat-ayat sumpah) dan dapat disimpulkan bahwa dalam *Tafsir Al-Bayani* hakikat sumpah terdiri dari dua aspek, yaitu secara etimologi, yakni kata *qasam* berbeda dengan kata *half* dan secara terminologi, yakni *qasam* adalah gaya bahasa dalam al- Qur'an yang menjelaskan makna sebuah ayat dengan cara penalaran indra. Bentuk *qasam* dalam tafsir *al-Bayani li Al-Qur'an* mempunyai dua bentuk, yaitu sumpah dengan huruf *wau al-qasam* dan sumpah dengan

¹⁸Zulihafnani, “Rahasia Sumpah dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Subtansia*, Vol. 12, No. 1, April 2011, hlm.7.

huruf *la*. Serta dalam tafsir ini terjadi mengalihkan makna sumpah sebagai pengagungan objek sumpah menjadi sebagai alat retorika *bayani* yang menganalogikan antara *muqsam bih* yang berupa hal-hal yang dapat dirasakan dengan *jawab al-qasam* yang berupa hal-hal yang tidak dirasakan. Juga ditemukan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu penelitian ini fokus membahas tentang makna sumpah dalam Al-Qur'an menurut penafsiran 'Aisyah bint al-Syati' dalam tafsirnya *al-Bayani li Al-Qur'an*, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pembahasan pada makna sumpah dalam surah *al-Fajr* ayat 1-4 dengan mengkomparasikan antara penafsiran Ibnu Kathir dan Hasbi Al-Shiddieqy.¹⁹

Selanjutnya karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan yang ditulis oleh Ulfah Rahmadiyah dengan judul "Qasam dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh (w. 1327 H) dan Aisyah Bintu al-Syathi' (w. 1420 H)". Dalam skripsi ini dijelaskan tentang perbedaan pemahaman terhadap *qasam* oleh Muhammad Abduh dan Aisyah Bintu al-Syathi'. Adapun Muhammad Abduh memahami makna sumpah dalam Al-Qur'an sebagaimana kebanyakan ulama memahami *qasam* yaitu sebagai pengagungan terhadap *muqsam bih*. Sedangkan Aisyah Bintu al-Syathi' memahami bahwa *qasam* harus dipahami sesuai dengan perbedaan ungkapannya. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini membahas tentang *qasam* dalam Al-Qur'an dengan

¹⁹Muhammad Hasdin Has, "Membuka Tabir Sumpah dalam Al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Kendari)

membandingkan pemikiran Muhammad Abduh dan pemikiran Aisyah Bintu al- Syatī’, sedangkan penelitian penulis membahas tentang makna sumpah yang terdapat dalam surat *al-Fajr* dengan membandingkan penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy.²⁰

Literatur selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Choirul Rosikin yang berjudul “Makna *Layalin ‘Asyr* Dalam Surat Al-Fajr Ayat 2 (Studi Komparatif Penafsiran Ibn Jarir Al-Thabari dan M. Abduh). Dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan Ibn Jarir al-Ṭabari dan Muhammad Abduh dalam memahami kalimat *layalin ‘asyr* yang terdapat dalam surat *al-Fajr* ayat dua. Keduanya sama-sama tidak menolak bahwa kalimat *layalin ‘asyr* adalah kalimat sumpah. Adapun perbedaannya, Ibn Jarir al-Ṭabari menafsirkan kalimat *layalin ‘asyr* dengan sepuluh Dzulhijjah dan 10 Muharram. Sedangkan Muhammad Abduh menafsirkan kalimat *layalin ‘asyr* dengan malam-malam tertentu dalam setiap malam yang keadaannya mirip keadaan fajr. Penelitian ini mempunyai sedikit kemiripan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang sumpah yang ada dalam surat *al-Fajr*. Akan tetapi perbedaannya, penelitian ini hanya membahas surat *al-Fajr* ayat dua, sedangkan penelitian penulis membahas sumpah dalam surat *al-Fajr* secara keseluruhan. Penafsiran yang di komparasikan juga berbeda, penelitian ini mengkomparasikan

²⁰Ulfah Rahmadiyah, “Qasam dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh (w. 1327 H) dan Aisyah Bintu as-Syathi’ (w. 1420 H)” (*Skripsi*, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2018).

antara penafsiran Ibn Jarir al-Ṭabari dan Muhammad Abduh, sedangkan penelitian penulis mengkomparasikan dua penafsiran yaitu Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy. Sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian penulis.²¹

Dari serangkaian kajian kepustakaan yang telah dilakukan oleh penulis, belum ditemukan sebuah karya yang sama dengan penelitian yang sedang penulis kaji. Oleh kebanyakan dari karya-karya tersebut membahas makna sumpah dalam Al-Qur'an secara umum, dan ada satu karya yang membahas tentang sumpah dalam surat *al-Fajr*, akan tetapi hanya pada ayat dua dan dengan mengkomparasikan penafsiran dua mufassir yang berbeda dari penelitian yang sedang penulis kaji. Oleh karena itu penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu tentang makna sumpah dalam surat *al-Fajr* dengan mengkomparasikan antara penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy dipandang sebagai sebuah penelitian yang penting untuk dikaji lebih mendalam sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

G. Kerangka Teori

Untuk menjawab penelitian ini, penulis menggunakan teori *aqşam al-Qur'an*. Dalam al-Qur'an terdapat kalimat-kalimat qasam atau kalimat-kalimat sumpah. Adapun ilmu yang membahas

²¹Choirul Rosikin, "Makna Layalin 'Ashr dalam Surah Al-Fajr ayat 2 (Studi Komparatif Penafsiran Ibn Jarir al-Thabari dan Muhammad Abduh)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

mengenai sumpah dalam al-Qur'an disebut dengan ilmu *Aqsām al-Qur'ān*. Dengan kata lain, ilmu *Aqsām al-Qur'ān* merupakan ilmu *aqsām al-Qur'ān* yaitu salah satu ilmu tentang al-Qur'an yang mengupas rahasia di balik sumpah-sumpah Allah dalam Al-Qur'an guna mengetahui makna dan maksud dari sumpah tersebut. Jadi untuk menjawab penelitian ini, penulis menggunakan teori *aqsām al-Qur'ān*.

H. Metode Penelitian

Secara Umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai metode ilmiah guna memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu.²² Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu metode penelitian untuk mendeskripsi dan menganalisis permasalahan tersebut, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan atau disebut *library research*. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan yaitu dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data sebuah penelitian.²³ Dengan mengumpulkan literatur-literatur terkait masalah yang dibahas dalam penelitian ini yang ada di perpustakaan sehingga dapat memberikan informasi terkait penelitian ini.

²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

²³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer (sumber data utama) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

a. Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer, yakni yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini yaitu Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* karya Ibn Kathīr dan Tafsir *Al-Qur'an Al-Majīd Al-Nūr* karya Hasbi Al-Shiddieqy.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder, yakni sumber data pelengkap dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, baik dari buku-buku, jurnal-jurnal atau literatur lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan tafsir-tafsir yang membahas makna sumpah dalam surat *al-Fajr*, khususnya tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* dan tafsir *Al-Qur'an Al-Majīd Al-Nūr*, yang merupakan sumber data primer dan juga mengumpulkan sumber data sekunder. Baru kemudian sumber data primer dan sekunder tersebut dibaca, dipahami dan ditelaah sehingga ditemukanlah perbedaan dan persamaan makna sumpah dalam surat *al-Fajr* dalam kedua tafsir tersebut.

4. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan dipahami, maka diperlukan adanya analisa terhadap data-data tersebut agar ditemukan penjelasan yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yang memiliki fungsi untuk menjelaskan data yang akan dikaji secara mendalam. Metode tersebut disebut juga dengan metode tahlili, yaitu suatu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan tertib mushaf, yaitu sesuai dengan urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan analisis tentang kandungan ayat itu.²⁴

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode komparatif atau disebut juga dengan metode *muqarran*, yaitu metode penafsiran yang dilakukan dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat lainnya baik yang redaksinya mirip namun mempunyai makna yang berbeda atau yang maknanya sama namun redaksinya berbeda. Metode ini juga membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Rasul yang sekilas terlihat bertentangan dengan Al-Qur'an dan membandingkan penafsiran para mufassir yang satu dengan mufassir lainnya, dengan menonjolkan sisi perbedaannya.²⁵ Dalam penelitian ini penulis ingin mengkomparasikan antara penafsiran satu mufassir dengan mufassir lainnya. Metode ini

²⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 103.

²⁵Hujair A. H. Sanaky, "Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", dalam *Jurnal Al-Mawarid* Edisi XVII, 2008, hlm. 278.

dilakukan guna menemukan perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy dalam tafsirnya masing-masing terhadap makna sumpah dalam surat *al-Fajr*.



BAB II

QASAM DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Aqsam Al-Qur'an

Kata *aqsam* (أقسام) merupakan bentuk jamak dari kata *qasm* (قسم). *Qasm* merupakan kata bahasa Arab, yang juga memiliki arti yang sama dengan *al-hilf* (الحلف) dan *al-yamīn* (اليمين), yaitu sumpah. Sebagaimana yang disebutkan dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus bahwa *qasm* bermakna sumpah,¹ dan kata *hilf* juga bermakna sumpah.² Jadi dalam kamus tersebut kedua kata itu mempunyai makna yang sama. Sebagaimana juga disebutkan dalam *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam* bahwa kata *qasm* bermakna sumpah³ dan kata *hilf* bermakna sumpah pula⁴. Dan sebagaimana juga yang disebutkan dalam *Mu'jam al-Wasīf* bahwa *qasm* bermakna sumpah⁵ dan *hilf* juga bermakna sumpah⁶.

Sama halnya dengan Manna' al-Qattan dalam karyanya *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* juga menyamakan ketiga makna kata tersebut.⁷ Demikian juga sebagaimana yang dikutip Nurul Huda dalam jurnalnya, menurut 'Abdul Jalal dalam karyanya

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung), hlm. 341.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 107.

³Louwis Ma'luf Al-yassu'i, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), hlm. 268

⁴Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, hlm. 149.

⁵Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasīf* (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah), hlm. 761.

⁶Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, hlm. 198.

⁷Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi-Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakkir AS. (Bogor: AntarNusa, 2016, hlm. 414.

‘Ulūm al-Qur’ān kata *qasm* dan *al-hilf* memiliki makna yang sama, yakni sumpah. Menurutny juga bahwa sumpah juga dikatakan *al-yamīn*, karena kebiasaan orang Arab saat bersumpah mereka saling memegang tangan kanan sahabatnya.⁸

Ada pula yang membedakan makna *al-qasm* dan *al-hilf*, sebagaimana yang dikutip oleh Nurul Huda dalam jurnalnya, yang menyebutkan salah satu yang membedakan makna kata *al-qasam* dan *al-hilf* yaitu seperti Abu Hilal al-‘Askari, beliau merupakan seorang ahli bahasa, dalam karyanya *al-Furuq fī al-Lughah* mengatakan bahwa *al-qasm* mempunyai makna yang lebih luas dari *al-hilf*. Begitu juga dengan ‘Aisyah bint al-Syathi’, ia juga membedakan makna *al-qasm* dan *al-hilf*.⁹ Menurutny *al-qasm* digunakan untuk sumpah yang sungguh-sungguh, yang sumpah tersebut bukan untuk dilanggar. Sedangkan *al-hilf* digunakan untuk sumpah yang ada niat untuk dibatalkan dan juga menunjukkan adanya kebohongan orang yang bersumpah.¹⁰

Imam al-Suyuthi dalam karyanya *al-Itqān Fī ‘Ulum al-Qur’ān* memberikan definisi *qasm* yaitu untuk menguatkan dan menegaskan suatu berita yang disampaikan.¹¹ Adapun menurut Manna’ al-Qaṭṭan dalam karyanya *Fī Mabāhith Al-Qur’ān*, *qasam* yaitu mengikat hati dan jiwa agar meninggalkan atau melakukan

⁸Nurul Huda, “Kaidah-Kaidah Al-Qasm Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal al-Fath*, Vol.10, No.1 Januari-Juni 2016, hlm. 3.

⁹Nurul Huda, “Kaidah-Kaidah Al-Qasm Dalam Al-Qur’an”, hlm. 3.

¹⁰Ani Jailani, Hasbiyallah, “Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No.02. hlm.22.

¹¹Jalaluddin Al-Suyuthi, *‘Ulum Al-Qur’an II*, (Solo: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 723.

suatu hal dengan suatu makna yang dipandang agung, baik secara *hakiki* maupun *i'tiqadi* oleh orang yang bersumpah tersebut.¹²

Jadi, *qasam* dapat diartikan sebagai salah satu *ushlūb* atau gaya bahasa yang ada dalam Al-Qur'an untuk menegaskan berita yang disampaikan. Sedangkan *aqsām Al-Qur'ān* yaitu sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam pembahasan '*ulūm Al-Qur'ān* yang dimaksud dengan ilmu *aqsām al-Qur'ān* yaitu salah satu ilmu tentang al-Qur'an yang mengupas rahasia di balik sumpah-sumpah Allah dalam Al-Qur'an guna mengetahui makna dan maksud dari sumpah tersebut.

B. Unsur-Unsur Qasam

Kalimat sumpah atau *qasm* terdiri dari tiga unsur¹³, yaitu:

1. Adat Al-Qasam

Adat al-qasm merupakan *sighat* yang digunakan untuk menunjukkan kalimat *qasm*. *Sighat* tersebut bisa berupa *fi'il* ataupun huruf. Adapun *sighat* yang berupa *fi'il* (kata kerja) yaitu dengan menggunakan kata "*aqsama*" atau "*ahlafa*". Sedangkan huruf-huruf yang digunakan untuk menunjukkan adanya sumpah yaitu huruf *ba*, *waw* dan *ta*.¹⁴ Contoh dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *aqsama* diantaranya terdapat dalam surat Al-Nahl: 38.

¹²Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 415.

¹³Kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian al-Qur'an: Tema, Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm 54.

¹⁴Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 415.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. Tidak demikian, (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁵

Dalam ayat ini menggunakan *sighat* yang berupa *fi'il* yaitu pada kata *وَأَقْسَمُوا* dan juga diiringi dengan *sighat* yang berupa huruf yaitu huruf *ب* dalam kata *بِاللَّهِ*.

Adapun Contoh *adat al-qasam* yang menggunakan kata *ahlafa* yaitu salah satunya terdapat pada firman Allah swt. dalam surat at-Taubah: 42

وَسَيَخْلِفُونَّ بِاللَّهِ لَوْ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ

لَكَاذِبُونَ

Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu”. Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.¹⁶

Dalam ayat ini *fi'il qasam* terdapat pada kata *يَخْلِفُونَ* juga diiringi dengan huruf *qasam* yaitu huruf *ب* pada kata *بِاللَّهِ*.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 271.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 194.

Pada beberapa ayat al-Qur'an, *fi'il qasam* tersebut dihilangkan atau tidak disebutkan lagi, akan tetapi dicukupkan dengan huruf *ba* saja.¹⁷ Hal tersebut untuk meringkas kalimat, karena tanpa disebutkan lagi *fi'il qasam*, sudah bisa dipahami bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat sumpah.¹⁸ Selanjutnya, untuk kata benda (*isim zahir*) huruf *ba* diganti dengan huruf *waw* dan khusus pada lafaz *jalalah*, huruf *ba* diganti dengan huruf *ta*, sehingga ketiga huruf tersebut digolongkan ke huruf-huruf *qasam*. Dan yang paling sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah huruf *waw*.¹⁹

Adapun contoh ayat al-Qur'an yang terdapat huruf-huruf *qasam*, yaitu diantaranya:

- 1) Huruf *ba*, salah satunya terdapat dalam surat at-Taubah: 42

وَسَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا خُرُوجًا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu”. Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.²⁰

- 2) Huruf *waw*, salah satunya terdapat dalam surat *al-fajr*: 1

وَالْفَجْرِ

¹⁷Kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian al-Qur'an*, hlm. 55.

¹⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 415.

¹⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 415.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 194.

3) Huruf *ta*, salah satunya terdapat dalam surat *al-Anbiya*': 57

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.²¹

2. *Muqsam bih*

Muqsam bih adalah sesuatu yang Allah bersumpah dengannya atau dengan kata lain sesuatu yang Allah jadikan sebagai objek sumpah, dan objek tersebut diyakini memiliki keagungan yang dapat meyakinkan si pendengar sumpah tersebut.²² Dalam al-Qur'an, ada lima hal yang Allah jadikan objek atau *muqsam bih* ketika Allah bersumpah, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Bakar Ismail dalam kitabnya *Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an*, yaitu²³:

1) Allah bersumpah dengan Dzat-Nya yang Maha suci, terdapat di 5 tempat, yaitu²⁴:

a. Dalam surat *al-Ma'arij*: 40

فَلَا أَفْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

Maka aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 326.

²²Nurul Huda, "Kaidah-Kaidah Al-Qasm dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Fath*, Vol.10, No.1 Januari-Juni 2016, hlm. 7.

²³Muhammad Bakar Ismail, *Dirāsāt Fi 'Ulūm Al-Qur'an* (Jiddah: Dār Al-Manār, 1991), hlm. 318.

²⁴Muhammad Bakar Ismail, *Dirāsāt Fi 'Ulūm Al-Qur'an*, hlm. 318.

tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh Kami pasti mampu.²⁵

b. Dalam surat *an-Nisa*: 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ

حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.²⁶

c. Dalam surat *al-Hijr*: 92

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.²⁷

d. Dalam surat *Maryam*: 68

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرُهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثًّا
AR-RANIRY

Maka Demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.²⁸

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 570.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 88.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 267.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 310.

e. Dalam surat *al-Dharyyāt*: 23

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلٍ مَا أَنتُمْ تَنْطِفُونَ

Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.²⁹

f. Dalam surat *al-syams*: 5

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا

Demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan).³⁰

Menurut sebagian mufassir kata مَا disini bermakna مَنْ, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa menurut pendapat Mujahid, kata مَا tersebut bearti مَنْ (siapa), yang bermakna “Langit dan yang membangunnya³¹.” Jadi dalam ayat ini juga Allah bersumpah dengan Dzat-Nya.

2) Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersumpah dengan Dzat-Nya, terdapat di dua tempat dalam Al-Qur'an, yaitu³²:

a. Dalam surat *al-Taghābūn*: 7

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَلِكْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan". Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.³³

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 521.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 595.

³¹Ibnu Kathīr, *Tafsir ibnu katsir*, Jilid 10, Terj. Abdul Ghoftar dkk, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 355.

³² Muhammad Bakar Ismail, *Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an*, hlm. 319.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 556.

b. Dalam surat *Yūnus*: 53

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ فُلٌ إِيَّايَ وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanla,: "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar".³⁴

3) Allah bersumpah dengan Nabi Muhammad saw, terdapat di satu tempat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat *al-Hijr*: 72³⁵

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

(Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)".³⁶

4) Allah bersumpah dengan malaikat-Nya, terdapat dalam surat *al-Shaffat*: 1-3³⁷

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا (١) فَالزَّجْرُوتِ زَجْرًا (٢) فَالتَّلَاوُتِ ذِكْرًا (٣)

Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf (1) dan demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh (2) dan demi (rombongan) yang membacakan peringatan (3).³⁸

5) Pada ayat-ayat lainnya Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, seperti pada awal surat *al-Fajr*, pada

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 214.

³⁵ Muhammad Bakar Ismail, *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, hlm. 319.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 266.

³⁷Muhammad Bakar Ismail, *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, hlm. 319.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 446.

awal surat *al-Lail*, pada awal surat *al-Dhuha* dan pada ayat-ayat lainnya.³⁹

Dari lima jenis *muqсам bih* ini, menunjukkan bahwa sumpah Allah berbeda dengan sumpah manusia. Allah bersumpah dengan apapun yang Allah kehendaki, sedangkan manusia hanya boleh bersumpah dengan dzat Allah atau dengan salah satu sifat dari sifatnya Allah tidak dengan yang selain-Nya. Jika manusia bersumpah dengan selain nama Allah, maka ia akan dianggap kafir atau syirik. Seperti dalam sabda Rasulullah saw. :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ : لَا وَالْكَعْبَةِ ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ : لَا يُحْلَفُ بِغَيْرِ اللَّهِ ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ - أَوْ أَشْرَكَ " -⁴⁰

Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Hasan bin Ubaidillah dari Sa'ad bin Ubaidah: "Sesungguhnya Ibnu Umar pernah mendengar seorang laki-laki berkata, "Tidak, demi Ka'bah." Maka Ibnu Umar berkata, "Tidak boleh bersumpah dengan selain nama Allah, sebab sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir -atau syirik-."⁴¹

³⁹Muhammad Bakar Ismail, *Dirāsāt Fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, hlm. 320.

⁴⁰Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif, t.t), hlm. 363.

⁴¹Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 255-256.

Adapun beberapa alasan mengapa Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya sebagaimana disebutkan dalam as-suyuthi dalam karyanya *al-Itqan*, yaitu:

Pertama, ketika Allah bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya, pada hakikatnya terdapat *mudhaf* yang disembunyikan. Seperti dalam surat at-Tin: 1 (وَالَّتَيْنِ وَ الرَّيُّنِ) yang sebenarnya dimaksudkan وَرَبُّ التَّيْنِ وَ الرَّيُّنِ.

Kedua, karena Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab dan yang menerimanya pada saat itu adalah bangsa Arab, jadi Al-Qur'an diturunkan selaras dengan wawasan, pengetahuan dan tradisi mereka. Dahulu, bangsa Arab mengagungkan dan sering menjadikan benda-benda tersebut untuk bersumpah.

Ketiga, ketika Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, hal ini menunjukkan bahwa semua makhluk tersebut merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya dan merupakan ciptaan-Nya.⁴²

3. *Muqsam 'alaih*

Muqsam 'alaih yaitu suatu pernyataan yang karenanya sumpah itu diucapkan, yang berfungsi sebagai penguat *qasm*. *Muqsam 'alaih* juga disebut sebagai *jawab qasam*. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua jenis *muqsam 'alaih*, ada yang dengan jelas disebutkan dan ada juga yang tidak disebutkan. Salah satu contoh

⁴²Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 725.

ayat yang dengan jelas menyebutkan *muqsam 'alaih* yaitu pada surat *al-Lail*:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ (١) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ (٢) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ (٣) إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ (٤)

Pada surat ini, disebutkan dengan jelas *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam* yaitu pada ayat keempat⁴³.

Dan ada pula yang tidak disebutkan *muqsam 'alaih*. Dalam hal ini, ada beberapa alasan dihilangkannya *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam*.

Pertama, *Jawab qasam* dihilangkan karena qasam tersebut tidak membutuhkan jawaban, seperti dalam surat *al-Fajr*: 1-6. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa jawab qasam untuk sumpah dalam surat tersebut disebutkan, yaitu pada ayat 14 (إِنَّ رَبَّكَ (لِبِالْمِرْصَادِ)). Akan tetapi pendapat yang sesuai dalam hal ini bahwa sumpah dalam ayat ini tidak memerlukan jawaban.

Kedua, *Jawab qasam* tidak disebutkan lagi karena sudah disebutkan pada ayat setelahnya, seperti dalam surat *Al-Qiyamah*.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢) أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ تَجْمَعَ عِظَامُهُ (٣)

Ayat pertama dan kedua merupakan sumpah, sedangkan jawaban dari sumpah tersebut tidak disebutkan lagi karena sudah disebutkan oleh ayat setelahnya yaitu pada ayat ketiga. Yang maksudnya sungguh manusia itu akan dibangkitkan dan dihisab.

⁴³Kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian Al-Qur'an*, hlm. 58.

Ketiga, *Muqsam 'alaih* tidak disebutkan lagi karena terlalu panjang, seperti dalam surat Al-Syams ayat 1-9

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (٢) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

Jawab *qasam* dalam ayat tersebut adalah ayat kesembilan (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا). Lam pada ayat itu dihilangkan atau dibuang karena kalam terlalu panjang.⁴⁴

C. Pembagian Qasam

Qasam terbagi kepada dua macam, yaitu *qasam zahir* (jelas) dan *qasam mudhmar* (tidak jelas). *Qasam zahir* yaitu *qasam* yang *fi'il qasam* (kata kerja sumpah) dan *muqsam bihnya* disebutkan secara jelas dalam suatu ayat⁴⁵. Seperti dalam surat Al-Nahl: 38

وَأَفْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
جامعة الراندي

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. Tidak demikian, (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴⁶

⁴⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 420-421.

⁴⁵Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 418.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 271.

Dan pada sebagian ayat, ada juga yang *fi'il qasam*nya tidak disebutkan, akan tetapi hanya disebutkan huruf-huruf *qasam* saja, yaitu huruf *ba*, *ta* dan *waw*. Seperti pada awal surat *Al-'Asr* (وَ الْعَصْرِ) dan juga seperti kebanyakan ayat-ayat sumpah lainnya.

Sedangkan *qasam mudhmar* yaitu *qasam* yang tidak disebutkan *fi'il qasam* dan *muqsam* bihnya, akan tetapi hanya ditunjukkan oleh *lam taukid* yang disebutkan sebelum *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam*, salah satu contohnya terdapat pada surat Ali Imran: 186 (لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ). Maksud ayat tersebut yaitu Demi Allah, kamu sungguh-sungguh akan diuji pada harta-hartamu dan dirimu⁴⁷.

D. Manfaat Qasam

Ketika menyampaikan suatu berita kepada seseorang, tentunya respon orang yang disampaikan berita tersebut tidaklah sama semuanya. Ada yang langsung mempercayai apa yang disampaikan, ada yang meragukan dan bahkan ada juga yang menolak penyampaian berita tersebut. Adapun dalam ilmu *Ma'ani* terdapat 3 pola penggunaan kalimat berita, yang disebut *adrub al-khabar*⁴⁸, yaitu:

1. *Ibtidā'i*, pembicaraan atau suatu berita yang disampaikan kepada orang yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang disampaikan, dalam hal ini tidak perlu

⁴⁷Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 419.

⁴⁸Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 184.

digunakan penguat atau *ta'kid* dalam penyampaian berita tersebut.

2. *Thalabi*, yaitu ketika penyampaian suatu berita diterima dengan disertai keraguan oleh seseorang, maka alangkah baiknya ketika menyampaikan berita tersebut dengan menggunakan *ta'kid* atau penguat akan berita tersebut agar hilang keraguan pada orang yang menerimanya.
3. *Inkari*, yaitu pembicaraan yang dimana sang pendengar mengingkari atau menolak berita yang disampaikan. Dalam pembicaraan yang seperti ini, perlu disertakan penguat sesuai kadar keingkaran sang pendengar tersebut.

Begitu pula dalam menerima kalam Allah, respon manusia berbeda-beda. Orang-orang beriman tentulah akan langsung menerima ayat-ayat Allah tanpa ada keraguan. Akan tetapi sebagian manusia lainnya ada yang mempertanyakan, meragukan, mengingkari dan bahkan ada yang menentang ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an juga menggunakan suatu gaya bahasa yang disebut *qasam*, dimana gaya bahasa ini juga lazim digunakan oleh masyarakat Arab sebelum turunnya wahyu kepada Rasulullah saw. *Qasam* dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menghilangkan keraguan, menguatkan khabar yang Allah sampaikan, menghilangkan kesalahpahaman, menguatkan *hujjah* serta menetapkan hukum yang ada dalam Al-Qur'an.⁴⁹

⁴⁹Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 416.

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATHĪR DAN HASBI AL-SHIDDIEQY TERHADAP MAKNA SUMPAH DALAM SURAH AL-FAJR

A. Karakteristik Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm* dan Tafsir *Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*

1. Karakteristik Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* merupakan salah satu karya Ibnu Kathīr dalam bidang tafsir. Tafsir ini juga sering disebut dengan Tafsir *Ibnu Kathīr* dan merupakan salah satu kitab tafsir klasik yang sangat populer dan banyak dijadikan rujukan oleh para ulama tafsir setelahnya. Tafsir ini juga dianggap salah satu tafsir terbaik karena menerapkan metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan al-Qur'an.¹ Adapun metodologi yang digunakan dalam tafsir *Ibnu Kathīr* adalah:

- a. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dijelaskan oleh ayat al-Qur'an lainnya. misalnya, ada ayat-ayat yang bersifat umum yang kemudian dikhususkan oleh ayat lainnya.²
- b. Penafsiran al-Qur'an dengan Hadis. jika tidak ditemukan penjelasan suatu ayat pada ayat lainnya, maka hendaklah

¹Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Saleh dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hlm. 60.

²Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Saleh dkk, , hlm. 60.

menelusuri hadis-hadis Rasul Saw. karena salah satu fungsi hadis juga sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.³

- c. Pendapat para sahabat. Jika penjelasan tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan sunnah, maka hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat.
- d. Pendapat para *tabi'in*. Dan jika semua yang telah disebutkan diatas tidak dijumpai penjelasannya maka hendaklah menelusuri pendapat-pendapat para *tabi'in* dan ulama sesudahnya.⁴

Dalam *muqaddimah* tafsirnya Ibnu Kathīr menyebutkan bahwa “Metode penafsiran yang paling benar, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jika anda tidak dapat menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an maka anda dapat menafsirkannya dengan hadis. Dan jika tidak menemukan penafsirannya dalam al-Qur'an dan hadis, maka hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui berdasarkan konteks dan kondisi yang hanya merekalah yang menyaksikannya, selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan amal shalih. Namun jika tidak ditemukan juga, maka kebanyakan para imam merujuk kepada pendapat para *tabi'in* dan ulama setelahnya.”⁵

Oleh karena dalam tafsir Ibnu Kathīr diterapkan metodologi tersebut, maka tafsir ini merupakan salah satu tafsir

³Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 232.

⁴Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Saleh dkk, hlm. 61.

⁵Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 10, Terj. Abdul Ghoffar dkk, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. xxxi-xxxii.

yang paling baik dan banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam bidang Tafsir. Bentuk tafsir yang seperti ini termasuk dalam bentuk tafsir *bi al-ma'thūr*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan sunnah, dengan perkataan para sahabat atau dengan perkataan para tabi'in.⁶ Terlepas juga dalam tafsir tersebut juga ada penafsiran bentuk *bi al-ra'yi*, namun penafsiran *bi al-ma'thūr* lebih dominan, sehingga tafsir Ibnu Kathīr ini digolongkan kepada tafsir *bi al-ma'thūr*.⁷

Selanjutnya, sistematika yang ditempuh Ibnu Kathīr dalam tafsirnya yaitu sistematika *tartib mushafi*, yaitu menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf al-Qur'an yaitu dimulai dari surat *al-Fatihah* hingga surat *al-Nās*.⁸ Adapun tafsir Ibnu Kathīr menggunakan metode *tahlili* (analisis) yaitu, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci sesuai dengan *tartib mushafi* dengan juga memperhatikan aspek *asbāb al-Nuzūl* dan *munāsabat* antar ayat.⁹ Tafsir Ibnu Kathīr juga digolongkan kepada tafsir semi tematik (*maudū'i*) karena pada beberapa penafsirannya, Ibnu Kathīr mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan urutan ayat yang

⁶Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi-Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakkir AS. (Bogor: AntarNusa, 2016), hlm. 488.

⁷Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", dalam *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018, hlm. 81.

⁸Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathīr*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 61.

⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 379.

dianggap masih dalam satu tema.¹⁰ Tafsir Ibnu Kathīr ini memiliki corak fiqih.¹¹

Tafsir Ibnu Kathīr terdiri dari 4 jilid, jilid pertama berisi tafsir surat al-Fatihah sampai dengan surat *an-Nisā'*, jilid kedua berisi tafsir surat *al-Mā'idah* sampai dengan surat *an-Nahl*, jilid ketiga berisi tafsir surat *al-Isrā'* sampai dengan surat *Yāsīn* dan jilid keempat berisi tafsir surat *al-Ṣāffat* sampai dengan surat *al-Nās*. Adapun langkah-langkah penyajian penafsiran dalam tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* yang ditempuh Ibnu Kathīr adalah:

- 1) Pada permulaan kitab, Ibnu Kathīr memulai dengan *muqaddimah* yang berisi metode yang digunakan dalam tafsirnya.¹²
- 2) Kemudian Ibnu Kathīr menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-Nās* sesuai urutan mushaf (*tartib mushafi*) dengan bahasa yang mudah dan ringkas dengan memperhatikan *asbāb al-Nuzūl* dan *munasabat ayat* tersebut dengan ayat lainnya. Lalu ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lainnya agar maksud dari ayat yang ditafsirkan tersebut semakin jelas.¹³

¹⁰Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", hlm. 83.

¹¹Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 66.

¹²Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 11-16.

¹³Jul Hendri, "Ibnu Kathīr (Telaah Tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* Karya Ibnu Kathīr)", dalam *jurnal Nuansa*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2021, hlm. 246.

- 3) Kemudian Ibnu Kathīr menyebutkan hadis-hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. (*marfū*), pendapat para sahabat dan *tabi'in* serta para ulama salaf.¹⁴
- 4) Lalu ia juga menyebutkan pendapat ulama Tafsir terdahulu (dengan mengambil pendapat yang paling *rājiḥ*) dan juga mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁵
- 5) Terkait dengan riwayat *Israiliyyat*, Ibnu Kathīr memberikan pandangannya terhadap *israiliyyat* yang terdapat dalam tafsir Ibnu Kathīr, ada riwayat yang ditolak, ada yang tidak diterima dan juga tidak ditolak dan ada juga sebagian riwayat *israiliyyat* yang luput dari penilaiannya.¹⁶

2. Karakteristik Tafsir *Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*

Tafsir *al-Qur'an al-Majid Al-Nur* merupakan salah satu karya Hasbi al-Shiddieqy, seorang ulama Aceh, dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang pada saat itu merupakan suatu hal yang baru. Karena sebelumnya penafsiran Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab dilarang. Tujuan ditulisnya tafsir *al-Nur* ini, sebagaimana yang disebutkan dalam muqaddimah, yaitu agar memudahkan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab untuk juga bisa memahami Al-Qur'an dan mengamalkan isinya serta untuk menambah karya-

¹⁴Jul Hendri, "Ibnu Kathīr (Telaah Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* Karya Ibnu Kathīr)", hlm. 247.

¹⁵Jul Hendri, "Ibnu Kathīr (Telaah Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* Karya Ibnu Kathīr)", hlm. 247.

¹⁶Nabilah Nuraini, dkk, "Keunikan Metode Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azīm* Karya Ibnu Kathīr", dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli 2022, hlm. 56-58.

karya literatur Islam dalam masyarakat Indonesia dan guna menghasilkan suatu tafsir yang sederhana yang menuntun pembacanya untuk memahami suatu ayat dengan ayat lainnya.¹⁷

Tafsir *al-Qur'an al-Majid Al-Nur* mulai ditulis oleh Hasbi sejak tahun 1952-1961. Tafsir ini terdiri dari 10 jilid, pada masing-masing jilid membahas 3 juz. Kemudian pada tahun 2000 tafsir ini diterbitkan dalam 5 jilid¹⁸, dimana jilid 1 terdiri dari tafsir surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-Nisā'*, jilid 2 terdiri dari tafsir surat *al-Mā'idah* sampai dengan surat *Yūnus*, jilid 3 terdiri dari tafsir surat *Hūd* sampai dengan surat *al-Mu'minūn*, jilid 4 terdiri dari tafsir surat *al-Nūr* sampai dengan surat *Fuṣṣilat* dan jilid 5 terdiri dari tafsir surat *al-Syūra* sampai dengan surat *al-Nās*.

Adapun sistematika yang ditempuh Hasbi dalam penulisan tafsir *al-Nūr* yaitu dengan *tartib mushafi*, yaitu dengan menjelaskan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf. Selanjutnya, dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Hasbi mengabungkan dua metode, yaitu metode *ijmali* (global) dan metode *tahlili* (analisis), karena pada beberapa tempat Hasbi menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ringkas (*ijmali*) dan pada beberapa tempat lainnya ia menjelaskan secara terperinci (*tahlili*). Dan tafsir *al-Nūr* ini memiliki corak fiqh dan *al-adāb al-ijtimā'i*.¹⁹

¹⁷Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. xxi.

¹⁸Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol: 05, No. 01 Juni 2020, hlm. 7.

¹⁹M. Abdurrahman Wahid, "Corak Dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 2 Desember 2018.

Tafsir *al-Nūr* ini mencoba untuk menggabungkan dua sumber penafsiran yaitu *riwayat* (tafsir *bi al-ma'thūr*) dan *dirayat* (tafsir *bi al-Ra'yi*). Akan tetapi sisi *dirayat* lebih menonjol, karena tidak pada setiap uraian penjelasan ayat disebutkan riwayat.²⁰ Oleh karena itu tafsir ini digolongkan kepada tafsir *bi al-Ra'yi*.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Hasbi merujuk pada kitab-kitab Tafsir *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-ra'yi*, yaitu kitab '*Umdat al-Tafsir 'An al-Hafizh Ibnu Kathir*', tafsir *al-Manar*, tafsir *al-Qasimy*, tafsir *al-Maraghi* dan tafsir *al-Waḍih*. Dalam penerjemahan, Hasbi merujuk pada kitab tafsir *Abu Su'ud*, tafsir *Shiddieqy Hasan Khan* dan tafsir *al-Qasimy*. Dan untuk materi tafsir, kebanyakan ia merujuk pada tafsir *al-Marāghī*.²¹

Adapun langkah-langkah penyajian penafsiran dalam tafsir *al-Qur'an al-Majid Al-Nur* yaitu:

- 1) Pada permulaan kitab, terdapat muqaddimah yang menjelaskan metodologi dan tujuan dituliskannya kitab ini.
- 2) Sebelum menjelaskan makna dari ayat yang ingin ditafsirkan, Hasbi terlebih dahulu menjelaskan seputar hal-hal yang umum dari surat tersebut, seperti jumlah ayat, nama lain dari surat tersebut, dan surat tersebut termasuk *makkiyah* atau *madaniyah*.
- 3) Kemudian menerjemahkan ayat yang ingin ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami.

²⁰Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, Jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. vi.

²¹Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, hlm. xv.

- 4) Selanjutnya baru dijelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an yang ingin ditafsirkan secara ringkas, baik satu, dua atau tiga ayat yang mengandung satu pembahasan (sesuai *tartib mushafi*).
- 5) Penafsiran ayat tersebut disertakan dengan ayat lainnya, pendapat para sahabat dan *tabi'in* serta penjelasan yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan tersebut.
- 6) Menyebutkan *asbāb al-nuzul* dari ayat tersebut, jika ditemukan *athar* yang *ṣahih*.
- 7) Pada bagian akhir, Hasbi mencantumkan kesimpulan dari penafsiran ayat tersebut.²²

B. Surat Al-Fajr

Surat *al-Fajr* merupakan surat ke 89 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 30 ayat. Surat ini diturunkan di Makkah sesudah surat *Al-Lail*.²³ Dalam surat ini mengandung enam tujuan, yaitu:

- 1) Terdapat sumpah Allah pada awal surat *al-Fajr*, yaitu dari ayat 1-5, dan ini yang akan menjadi pembahasan dalam kajian ini.
- 2) Menceritakan kisah-kisah umat terdahulu yang durhaka kepada Allah, seperti kaum 'Ad dan *Thamud* guna menjelaskan siksaan yang menimpa kaum tersebut.
- 3) Menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian bagi manusia dengan adanya kaya dan miskin atau baik dan buruk. Dijelaskan juga bukan berarti jika Allah memberikan nikmat kepada seseorang berarti Allah memuliakannya dan

²²Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsiral-Qur'an al-Majid Al-Nur*, hlm. xii.

²³Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, hlm. 553.

juga sebaliknya, bukan berarti jika Allah memberikan kemiskinan berarti Allah menghinkannya.

- 4) Menyifati hari kiamat dengan keadaan yang sangat dahsyat.
- 5) Menjelaskan bahwasanya kelak di akhirat manusia terbagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan orang-orang yang bahagia dan golongan orang-orang yang celaka.
- 6) Memberitahukan bahwa golongan orang-orang yang bahagia tersebut mendapatkan balasan berupa kenikmatan-kenikmatan di surga Allah.

Terkait ayat-ayat sumpah yang terdapat pada awal surat *al-Fajr*, penulis akan membahas sedikit mengenai unsur-unsur *qasam* yang terdapat dalam ayat-ayat sumpah tersebut. Adapun ayat sumpah, yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini, terdapat pada ayat 1-5, yaitu:

وَالْفَجْرِ (1) وَلَيَالٍ عَشْرٍ (2) وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ (3) وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ (4) هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ (5)

Demi fajar (1) dan demi malam yang sepuluh (2) dan yang genap dan yang ganjil (3) dan demi malam apabila berlalu (4) Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal (5).²⁴

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 593.

Pada ayat-ayat sumpah tersebut, semua huruf waw pada awal ayat 1-4 merupakan *adat al-qasam* dalam bentuk huruf dan kata *al-Fajr, Layālin 'asyr, al-syāf'i wa al-witr* dan *al-laili idha yasr* merupakan *muqsam bih* pada ayat ini. Sedangkan *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam* dari ayat-ayat sumpah tersebut terdapat beberapa perbedaan pendapat.

Ada yang mengatakan bahwa *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam* dari ayat-ayat sumpah disini tidak disebutkan, karena sumpah tersebut tidak memerlukan jawaban lagi. Ada juga yang mengatakan *jawab qasam* terhadap sumpah dalam ayat-ayat tersebut dihilangkan, yang pada hakikatnya *jawab qasamnya* adalah “Kamu pasti akan disiksa wahai orang kafir Makkah.”²⁵ Pendapat lainnya mengatakan bahwa *jawab qasamnya* disebutkan, yakni firman Allah pada surat *al-Fajr*: 14, yang artinya “Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.”²⁶

Menurut Manna' al-Qaṭṭān dalam karyanya *Fī Mabāhith al-Qur'ān*, pendapat yang paling benar adalah bahwa *qasam* dalam ayat-ayat sumpah disini tidak memerlukan jawaban.²⁷ Adapun untuk pendapat Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy akan penulis bahas pada pembahasan selanjutnya.

²⁵Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, hlm. 419.

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Sumpah Dalam Al-Qur'an*, Terj. Asep Saefullah dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 49.

²⁷Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, hlm. 419.

C. Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-shiddieqy Terhadap Makna Sumpah dalam Surah *Al-Fajr*

1. Penafsiran Ibnu Kathīr Terhadap Makna Sumpah dalam Surah *Al-Fajr*

Dalam menafsirkan surat *al-Fajr*, Ibnu Kathir membagi surat tersebut kepada tiga bagian. Bagian pertama dimulai dari ayat 1-14, bagian kedua dimulai dari ayat 15-20 dan bagian terakhir dimulai dari ayat 21-30.

Pada ayat pertama (وَالْفَجْرِ), Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna waktu shubuh.²⁸ Beliau juga menyebutkan pendapat ‘Ali, Ibnu Abbas, dari Masruq dan Muhammad bin Ka’ab yang juga menafsirkan dengan waktu shubuh. Ibnu Kathīr menjelaskan secara lebih rinci, yang dimaksudkan waktu shubuh dalam ayat ini yaitu waktu shubuh (fajar) pada hari raya kurban, yang merupakan penutup malam sepuluh hari pertama di bulan Zulhijjah.

Kemudian ayat kedua (وَلَيْالٍ عَشْرٍ), yang artinya demi malam yang sepuluh, menurut Ibnu Kathīr yang dimaksud malam yang sepuluh dalam ayat ini yaitu sepuluh hari pertama di bulan Zulhijjah.²⁹ Dalam hal ini Ibnu Kathīr merujuk pada pendapat para sahabat yang seperti Ibnu Abbas, Ibnu al-Zubair, Mujahid, dan lain-lain.

Kemudian, Ibnu Kathīr menambahkan penjelasannya dengan mencantumkan sebuah hadis Rasulullah Saw. yang

²⁸Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 333.

²⁹Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 333.

diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara *marfū'* tentang keutamaan beramal pada sepuluh hari pertama di bulan Dhulhijjah:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، وَمُجَاهِدٍ، وَمُسْلِمِ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ ". يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ، قَالُوا: " يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: " وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ " ³⁰

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Abu Shalih dan Mujahid serta Muslim al-Bathin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak ada hari, amal shalih padanya yang lebih Allah cintai daripada sepuluh hari (Zulhijjah)." Mereka berkata, wahai Rasulullah, tidak pula berjihad di jalan Allah? Beliau berkata: "Tidak pula berjihad di jalan Allah, kecuali seorang laki-laki yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian tidak kembali membawa sesuatupun.

Khalil Ahmad al-Saharanfury dalam kitabnya *Badhlu al-Majhud fi Halli Sunan Abi Dāud* menjelaskan bahwa hadis ini menjelaskan tentang keutamaan waktu-waktu tertentu dari waktu-waktu lainnya, sebagaimana keutamaan tempat-tempat tertentu disbanding tempat lainnya. Dalam hadis ini juga dijelaskan tentang keutamaan sepuluh hari di bulan Zulhijjah

³⁰Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Kitab al-Shaum, Bab Fi Yaumi Al-‘Ashr (Beirut: Dar al-Fikri, 2003), hlm. 563, Shahih.

dibanding dengan hari-hari sunnah lainnya, dan ini tampak jelas faedahnya bagi orang-orang yang berniat menjalankan ibadah puasa ataupun yang mengaitkan amalan-amalannya dengan sebaik-baiknya hari. Maka jika orang tersebut menentukan salah satu hari dari sepuluh hari tersebut, maka hendaklah ia memilih pada hari Arafah, yakni hari kesembilan. Karena menurut pendapat yang shahih, hari Arafah adalah sebaik-baiknya hari dari sepuluh hari di bulan Zulhijjah tersebut.³¹

Pada ayat ketiga (وَالشَّعْ وَالْوُثْر) “dan yang gelap dan yang ganjil”, Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan الْوُثْر (yang ganjil) adalah hari Arafah yang jatuh pada tanggal sembilan dari bulan Zulhijjah, sedangkan الشَّعْ (yang genap) merupakan hari *Nahar* atau hari raya Idul Adha yang jatuh pada tanggal sepuluh dari bulan Zulhijjah.³²

Kemudian Ibnu Kathīr juga menyebutkan beberapa pendapat para ulama lainnya, seperti menurut al-Hasan al-Bashri dan Zaid bin Aslam yang mengatakan bahwa “Makhluk ini secara keseluruhan adalah genap dan ganjil, dimana Allah telah bersumpah dengan ciptaan-Nya.” Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut al-Hasan al-Bashri yang dimaksud dengan yang genap dan yang ganjil adalah makhluk ciptaan Allah secara

³¹Khalil Ahmad al-Saharanfury, *Badhlu al-Majhud fi Halli Sunan Abi Dāud*, (India: Markaz Syeikh Abi al-Hasan Al-Nadwi li al-Buhūthi wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 2006), hlm. 308-309.

³²Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 334.

kesuluruhan dan Allah bersumpah dengan itu. Adapun menurut al-‘Aufi, ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan: “Allah itu ganjil dan Esa sedangkan kalian itu genap.” Jadi yang dimaksud ganjil menurutnya adalah Allah, karena Allah itu esa, sedangkan yang genap adalah makhluk ciptaan Allah.³³

Pada ayat keempat (وَأَلَيْلٍ إِذَا يَسِرُّ) “dan malam apabila berlalu”, Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa maksud dari “dan malam apabila berlalu” adalah beranjaknya waktu malam, maka ayat ini merupakan suatu sumpah dengan beranjaknya waktu malam dan berakhirnya waktu siang, begitupun sebaliknya.³⁴ Ibnu Kathīr juga menyebutkan pendapat al-‘Aufi dimana ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan: “Yakni, jika telah pergi.” Yang dimaksudkan adalah jika berjalan, yakni berangkat. Dan ada juga yang mengatakan bahwa pendapat ini lebih tepat, karena ia dalam posisi berseberangan dengan firman-Nya: وَأَلْفَجِرُ “Demi Fajar.” Karena waktu fajar adalah beranjaknya waktu siang dan berakhirnya waktu malam.

Selanjutnya pada ayat kelima dari surat *al-Fajr* yang berbunyi:

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حَبْرِ

³³Ibnu Kathīr , *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 335.

³⁴Ibnu Kathīr , *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 335.

Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal.³⁵

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa empat ayat sebelumnya merupakan ayat-ayat sumpah. Menurut Ibnu Kathīr, maksud orang-orang yang berakal dalam ayat ini adalah orang-orang yang mempunyai akal dan berisi. Menurutnya, akal juga disebut dengan sebutan *al-Hijr*, karena akal dapat menjaga manusia untuk melakukan hal-hal, baik dalam bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak pantas untuk dilakukan.

Menurut Ibnu Kathīr sumpah yang terdapat pada ayat 1-4 dalam surat al-Fajr ini berkaitan dengan waktu-waktu ibadah dan ibadah itu sendiri. Ibadah-ibadah tersebut terdiri dari ibadah haji, shalat dan ibadah-ibadah lainnya yang menjadi sarana bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.³⁶ Jadi secara umum makna ayat-ayat sumpah tersebut menurut Ibnu Kathīr adalah keutamaan beramal atau beribadah pada hari-hari yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, yakni pada 10 hari pertama di bulan Zulhijjah.

Dari penjelasan Ibnu Kathīr dalam tafsirnya *al-Qur'ān al-'Aẓīm* tampak bahwa tafsirnya merupakan tafsir *bi al-ma'thūr* dan menggunakan metode *tahlili* (analisis), sebagaimana yang sudah dijelaskan. Hal ini terlihat dari banyaknya rujukan-rujukan dari hadits Rasul, pendapat para sahabat, *tabi'in* dan ulama sebelumnya yang beliau cantumkan dalam menjelaskan sumpah

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 593

³⁶Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 335.

dalam surat *al-Fajr* ini dan Ibnu Kathīr juga menjelaskan dengan rinci maksud dari sumpah yang terdapat dalam surat *al-Fajr*. Akan tetapi, penulis tidak menemukan penjelasan Ibnu Kathīr yang menyinggung atau membahas *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam* dari ayat-ayat *qasam* yang sudah dijelaskan tersebut.

2. Penafsiran Hasbi Al-shiddieqy terhadap Makna Sumpah dalam Surat *Al-Fajr*

Dalam menafsirkan surat *al-Fajr*, Hasbi membagi surat ini kedalam tiga bagian. Bagian pertama dimulai dari ayat 1-8, bagian kedua dimulai dari ayat 9-16 dan bagian terakhir dimulai dari ayat 17-30. Dan yang akan menjadi fokus penulis adalah penafsiran ayat sumpah dalam surah ini, yaitu pada ayat 1-5.

Hasbi menjelaskan bahwa ayat pertama (وَالْفَجْرِ), yang artinya demi fajar, merupakan sumpah Allah dengan waktu fajar, yaitu waktu dimana matahari mulai memancarkan cahayanya untuk mengusir malam, dimana pada saat itu merupakan waktu bagi manusia dan hewan untuk mencari rezeki Allah swt.³⁷

Kemudian Hasbi menafsirkan ayat kedua (وَلَيْالٍ عَشْرٍ) yang artinya dan malam yang sepuluh, dengan malam sepuluh dari permulaan setiap bulan yang belum terang sinar bulannya dan

³⁷Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, jilid 5, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4583.

pada ayat ini Allah bersumpah dengan malam-malam tersebut.³⁸

Pada ayat ketiga (وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ) yang artinya, dan yang genap dan yang ganjil, menurut Hasbi yang termasuk ke dalam bilangan genap adalah semua yang berpasangan dan yang termasuk ke dalam bilangan ganjil adalah semua hal yang tidak berpasangan.³⁹ Hasbi menyebutkan bahwa dalam ayat ini terdapat sumpah Allah dengan sesuatu yang genap dan yang ganjil tersebut.

Selanjutnya pada ayat keempat (وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرَ), yang artinya dan malam apabila telah berlalu, menurut Hasbi dalam ayat ini Allah bersumpah dengan malam yang menutupi siang dengan tirai kegelapannya.⁴⁰ Yakni waktu ketika datangnya malam hari.

Menurut Hasbi, Allah bersumpah dengan semua hal tersebut untuk menarik perhatian manusia, agar manusia menelusuri dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dengan menggunakan akal pikiran yang telah Allah karuniakan kepada manusia. Karena pada ayat kelima Allah berfirman:

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal.⁴¹

³⁸Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, hlm. 4584.

³⁹Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, hlm. 4584.

⁴⁰Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, hlm. 4584.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 593.

Maksud dari ayat ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbi bahwa semua sumpah-sumpah Allah dengan makhluk-Nya yang terdapat pada ayat 1-4 menunjukkan keesaan penciptaan Allah dan membuat orang-orang yang berakal yakin dan berpikir akan hal tersebut.⁴² Jadi secara umum, menurut Hasbi al-Shiddieqy, makna ayat-ayat sumpah tersebut adalah untuk menunjukkan keesaan penciptaan Allah. Allah bersumpah dengan makhluk-Nya untuk menunjukkan bahwasanya Allah itu maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sumpah Allah tersebut bertujuan untuk menegaskan kepada orang-orang kafir bahwa mereka berada dalam kekuasaan Allah.

Jadi setelah memperhatikan penjelasan dari Hasbi al-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Qur'an al-Majid Al-Nur* terhadap ayat-ayat sumpah yang terdapat dalam surat *al-Fajr*, terlihat bahwa ia menjelaskan ayat-ayat tersebut secara umum (global), atau dengan kata lain ia menggunakan metode *ijmali* dalam tafsirnya sebagaimana yang sudah dijelaskan. Dan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat sumpah tersebut tidak terlihat ia mencantumkan hadis dari Rasul, pendapat para sahabat dan *tabi'in* atau pendapat para ulama-ulama lainnya. Hal ini menunjukkan tafsir *al-Qur'an al-Majid Al-Nur* lebih condong untuk dikategorikan kepada tafsir *bi al-ra'yi*.

Dalam penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat sumpah dalam surat *al-Fajr* ini, penulis tidak mendapati Hasbi menyebutkan atau menjelaskan *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam*

⁴²Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid Al-Nur*, hlm. 4584.

terhadap ayat-ayat sumpah tersebut.

D. Persamaan dan Perbedaan Antara Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy dalam Menafsirkan Sumpah dalam Surat *Al-Fajr*

1. Persamaan Antara Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy dalam Menafsirkan Sumpah dalam Surat *Al-Fajr*

Dalam menafsirkan sumpah dalam surat *al-fajr*, terdapat persamaan antara Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy, yaitu:

- a. Kedua mufassir tersebut tidak menyebutkan *muqsam 'alaih* atau *jawab qasam* terhadap ayat-ayat sumpah dalam surat *al-fajr*.
- b. Dalam menafsirkan ayat keempat dari surat *al-Fajr*, kedua mufassir ini memiliki pandangan yang sama. Menurut keduanya ayat keempat ini maksudnya apabila telah datang waktu malam yang menutupi waktu siang.

2. Perbedaan Antara Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy dalam Menafsirkan Sumpah dalam Surat *Al-Fajr*

Terdapat beberapa perbedaan antara Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy dalam menafsirkan sumpah dalam surat *al-Fajr*, yaitu:

- a. Pada ayat pertama, Ibnu Kathīr menafsirkan dengan waktu subuh pada hari raya kurban, sedangkan Hasbi menafsirkan dengan waktu fajar, ia tidak mengkhususkan waktu fajar di hari tertentu. Jadi, menurut penulis bisa dikatakan bahwa

Hasbi menafsirkan dengan waktu fajar pada setiap harinya.

- b. Pada ayat kedua, Ibnu Kathīr menafsirkan dengan sepuluh malam pertama di bulan Zulhijjah, sedangkan Hasbi menafsirkan dengan malam sepuluh dari permulaan setiap bulan yang belum terang sinar bulannya.
- c. Pada ayat ketiga, menurut Ibnu Kathīr yang ganjil adalah hari *Arafah* dan yang genap adalah hari *Nahar*, sedangkan menurut Hasbi yang ganjil adalah segala sesuatu yang tidak berpasangan, sedangkan yang genap adalah segala sesuatu yang berpasangan.

Adapun adanya perbedaan-perbedaan antara penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy terhadap makna sumpah dalam surat *al-Fajr* dikarenakan kedua tafsir tersebut mengambil rujukan yang berbeda. Ibnu Kathīr dalam menjelaskan ayat-ayat sumpah tersebut dengan merujuk pada hadis nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat. Hal ini dikarenakan tafsir Ibnu Kathīr tergolong kepada tafsir *bi al-ma'thūr*.

Sedangkan Hasbi al-Shiddieqy dalam menjelaskan makna sumpah tersebut tidak terlihat menyertakan riwayat-riwayat. Hal ini dikarenakan tafsir *Al-Nur* ini digolongkan kepada tafsir *bi al-Ra'yi*. Akan tetapi ia merujuk kepada tafsir-tafsir yang sudah penulis sebutkan pada penjelasan sebelumnya, salah satunya tafsir *al-Marāghi*. Jika kita melihat Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya, maka terlihat adanya beberapa kesamaan antara penafsirannya dengan penafsiran Hasbi terhadap sumpah dalam surat *al-Fajr*.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Qasam Al-Qur'an merupakan salah satu ushlab atau gaya bahasa yang ada dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menegaskan berita yang disampaikan. Adapun dalam pembahasan '*Ulūm Al-Qur'an*' yang dimaksud dengan ilmu *aqşam al-Qur'an* yaitu salah satu ilmu tentang Al-Qur'an yang mengupas rahasia di balik sumpah-sumpah Allah dalam Al-Qur'an guna mengetahui makna dan maksud dari sumpah tersebut.

Menurut Ibnu Kathīr, secara umum sumpah dalam surat *al-Fajr* bermakna keutamaan beramal atau beribadah pada hari-hari yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, yakni pada 10 hari pertama di bulan Zulhijjah. Sedangkan menurut Hasbi Al-Shiddieqy, secara umum makna sumpah dalam surat *al-Fajr* yaitu untuk menunjukkan kekuasaan penciptaan Allah dengan apa yang Allah jadikan sumpah dalam ayat tersebut, bahwa dibalik apa yang Allah jadikan sumpah dalam ayat-ayat tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy terhadap makna sumpah dalam surat *al-Fajr*. Adapun persamaan antara kedua mufassir tersebut yaitu kedua mufassir tersebut tidak menyebutkan *muqşam 'alaih* atau *jawab qasam* terhadap ayat-ayat sumpah dalam surat *al-Fajr* dan keduanya juga memiliki pandangan yang sama dalam

menafsirkan sumpah pada ayat keempat dari surat al-Fajr. Adapun perbedaan antara kedua mufassir tersebut yaitu keduanya memiliki pandangan berbeda dalam menafsirkan sumpah pada ayat pertama, kedua, ketiga dan kelima dalam surat al-Fajr. Adanya perbedaan antara Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy dalam menafsirkan makna sumpah dalam surat *al-Fajr*, karena keduanya mengambil sumber penafsiran yang berbeda. Tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* lebih dominan kepada tafsir *bi al-Ma'thūr* sedangkan tafsir *Al-Qur'an Al-Majīd Al-Nūr* lebih dominan kepada tafsir *bi al-Ra'yi*.

B. Saran

Pembahasan tentang *aqsam al-Qur'ān* merupakan salah satu pembahasan yang berhubungan dengan kemujizatan al-Qur'an yang menarik untuk dikaji. Dengan hadirnya skripsi ini dapat dijadikan rujukan untuk menambah wawasan terkait tema yang dibahas dalam penelitian ini, khususnya bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry dan juga dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut terkait tema ini dengan pembahasan yang lebih luas lagi. Penulis berharap dengan hadirnya skripsi ini dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan di perpustakaan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap agar dapat mendalami dan mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih sempurna. Mengingat dalam penelitian ini hanya membahas tentang makna sumpah dalam surat al-Fajr menurut penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi al-Shiddieqy, maka masih banyak sumpah dalam

surat-surat lainnya menurut penafsiran-penafsiran mufassir lainnya yang dapat dijadikan bahan penelitian. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd Halim Mahmud, Mani'. *Metodologi Tafsir: kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terjemahan Faisal Saleh dkk. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006.
- Ahmad al-Saharanfury, Khalil. *Badzlu al-Majhud fi Halli Sunan Abi Daud*. India: Markaz Syeikh Abi al-Hasan Al-Nadwi li al-Buhutsi wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 2006.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Bakar Ismail, Muhammad. *Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jiddah: Dar Al-Manar, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dhaif, Syauqi. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.
- Dozan, Wely. Muhammad Turmuzi. *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir al-Qur'an: Teori, Aplikasi dan Model Penafsiran*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Faizin Maswan, Nur, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathīr* , Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathīr Jilid 10*. Terjemahan Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.
- Kusmana dan Syamsuri (ed). *Pengantar kajian al-qur'an: Tema, Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.

- Khalil al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Khalil al-Qaththan, Manna'. *Studi-Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Mudzakkir AS. Bogor: AntarNusa, 2016.
- Ma'luf Al-Yassu'i, Louwis. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad. *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Nasruddin, Juhana. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Qayyim al-Jauziyah, Ibnu. *Sumpah Dalam Al-Qur'an*. Terjemahan Asep Saefullah dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Al-Shiddieqy, Hasby. *Tafsir al-Qur'an al-Majid jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Al-Shiddieqy, Hasby. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur Jilid 1*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Al-Shiddieqy, Hasby. *Ilmu-ilmu Al-qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanto, Happy. *Panduan Praktis Menyusun Proposal*. Jakarta Selatan: Visimedia, 2008.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *'Ulum Al-Qur'an II*. Solo: Indiva Pustaka, 2009.
- Sya'rawi, Mutawally. *Mu'jizat Al-Qur'an*. Terjemahan Ahmad Sayfuddin Sholeh dkk. Jakarta: Nur Insani, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Jurnal

A. H. Sanaky, Hujair. Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin, *dalam Jurnal Al-Mawarid* Edisi XVII, 2008.

Ani Jailani, Hasbiyallah. Kajian Amsal dan Qasam dalam Al-Qur'an, *Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No.02.

Anwar Idris, Muhammad. Pemetaan Kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol: 05, No. 01 Juni, (2020).

Hendri, Jul. Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Qur'an al- 'Adzim Karya Ibn Katsir), *Dalam jurnal Nuansa*, Vol. XIV, No. 2, Desember, (2021).

Huda, Nurul. Kaidah-Kaidah Al-Qasm Dalam Al-Qur'an, *Dalam Jurnal al-Fath*, Vol.10, No.1, (2016).

Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya, *Dalam Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni, (2018).

Misnawati. Aqşam Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan, *Dalam Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, (2020).

Nuraini, Nabilah, dkk, Keunikan Metode Tafsir Al-Quran Al-Azīm Karya Ibnu Kathīr , *Dalam Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli, (2022).

Suhaimi. Sumpah dalam Al-Qur'an, *Dalam Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, Vol. 18, No. 1, (2021).

Wahid, M. Abdurrahman. Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam*

Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 14 No. 2 Desember, (2018).

Zulihafnani. Rahasia Sumpah dalam Al-Qur'an, Dalam *Jurnal Subtansia*, Vol. 12, No. 1, (2011).

Skripsi

Hasdin Has, Muhammad. *"Membuka Tabir Sumpah dalam Al-Qur'an"*, Skripsi, IAIN Kendari.

Rahmadiyanti, Ulfah. *"Qasam dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abduh (w. 1327 H) dan Aisyah Bintu as-Syathi' (w. 1420 H))"*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.

Rosikin, Choirul. *"Makna Layalin 'Ashr dalam Surah Al-Fajr ayat 2 (Studi Komparatif Penafsiran Ibn Jarir al-Thabari dan Muhammad Abduh)"*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Putri Ardiana
Tempat/ Tgl Lahir : Aceh Besar, 13 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 190303033
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Republik Indonesia
Alamat : Lampisang Sibreh, Sukamakmur, Aceh Besar

2. Orang Tua Wali:

Nama Ayah : Mawardi
Pekerjaan : Pensiunan
Nama Ibu : Salmiati
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan:

- a. TK Satu Atap Aneuk Batee Tahun Lulus 2006
- b. MIN Jeureula 1 Tahun Lulus 2012
- c. SMP Islam Al-Falah Tahun Lulus 2015
- d. SMA Islam Al-Falah Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 10 Mei 2023
Penulis

Putri Ardiana
190303033